

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Manusia adalah animal rationale sekaligus sebagai hommo socius. Sebagai animal rationale, manusia berbeda dari pada makhluk ciptaan lainnya atau makhluk infrahuman karena hanya manusialah yang memiliki akal budi. Sebagai makhluk rasional, manusia senantiasa berpikir, berefleksi dan menyadari eksistensi dirinya di tengah keberadaannya bersama yang lain. Atau dengan kata lain, manusia mempunyai kemampuan mencerna pengalaman, merenung, merefleksi, menalar, dan meneliti dalam upaya memahami lingkungannya.¹ Hanya manusia yang mampu menyadari keberadaannya dan ia sendiri sadar bahwa dia berada. Selain sebagai animal rationale yang sadar akan keberadaannya, manusia juga merupakan homo socius yang senantiasa berada bersama yang lain. Adalah suatu fakta yang tidak dapat disangkal bahwa tidak ada seorang manusia pun yang berada dari dan demi dirinya sendiri tanpa bantuan atau pun pengaruh dari keberadaan yang lain. Manusia adalah pribadi yang diadakan dan mengadakan yang memberi dan diberi arti oleh yang lain. Dalam hubungan dengan hakikat dasarnya sebagai makhluk sosial ini dibutuhkan suatu sikap moral atau etika yang baik yang memungkinkan manusia untuk berrelasi satu sama lain dalam berbagai bidang kehidupan yang dijalani.

Berdasar pada pemahaman akan pribadi manusia sebagai makhluk rasional dan sosial sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, para bapak fundator Negara Kesatuan Republik Indonesia menaruh suatu penghormatan yang besar kepada martabat manusia Indonesia yang dirumuskan dalam sila kedua Pancasila yang berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab.

¹ Ali Maksum, *PENGANTAR FILSAFAT Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 13.

Disinilah, Prof. Dr. N. Drijarkara S.J.², sangat menjunjung tinggi makna kemanusiaan sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Manusia dalam eksistensinya merupakan titik sentral pemikiran Drijarkara, maka pemanusiaannya menjadi proses yang penting. Inilah keprihatinan pokoknya dalam pemikirannya tentang pendidikan. Baginya pendidikan memang merupakan proses pemanusiaan manusia muda agar bisa bertumbuh menjadi subjek paripurna. Hal ini hanya mungkin kalau bersumberkan pada “cinta mendidik”, yaitu cinta yang mau turun ke bawah dari pendidik ke pendidik (Drijarkara tidak memakai istilah “terdidik”) untuk mengangkat pendidik yang muda (yang sedang menjadi) itu menjadi subjek dewasa. Inilah yang dia maksudkan dalam pendidikan sebagai humanisasi yang bersumberkan pada cinta kasih (di sini kembalilah ke pokok pikirannya mengenai *Homo Homini Socius*).³

Lalu siapa manusia? Drijarkara menjawabnya dengan, “manusia itu adalah apa yang ber”siapa” dan siapa yang ber”apa”. Ke-siapa-an manusia diuraikan dalam rumusannya, “*manusia adalah makhluk yang berhadapan dengan diri sendiri dalam dunianya*”. Nyatalah bahwa Drijarkara mencolokkan manusia sebagai subjek atau persona yang sadar. Tanpa kesadaran manusia tidak mampu berhadapan dengan dirinya sendiri, apalagi menyadari berada

² Prof. Dr. N. Drijarkara S.J., adalah sebagai pemuda dan pendasaran sebuah pendidikan dan pemikiran filsafat di Indonesia, tidak terlalu banyak orang yang kenal Drijarkara. Keterbatasan jarak waktu dan kurangnya para penjembaran yang menghubungkan Drijarkara ke generasi berikutnya merupakan salah satu sebab mengapa ia hanya dikenal untuk sebuah nama sekolah tinggi filsafat di Jakarta dan pendiri pemikiran pendidikan di Sanata Dharma Yogyakarta yang kini merupakan universitas, sementara dulu adalah IKIP. Meski Drijarkara dikenal pada zamannya terutama pembacanya mengenai manusia, pendidikan Pancasila dan sekian sebaran tulisan-tulisannya yang pada saat-saat itu secara lebih lengkap dan utuh sedang dan hamper lahir dari mereka yang mengenalnya dalam sebuah buku lengkap-tulisan-tulisan dalam buku ini lebih mengantar Anda pada suatu proses pembacaan dan dialog-dialog bersama tulisan Drijarkara. Lihat. Mudji Sutrisno, *Drijarkara Filsuf yang Mengubah Indonesia*, (Yogyakarta: Galangpress, 2006), hlm. 7-8. Dan beliau adalah Romo Nicolaus Drijarkara SJ semasa kecilnya dikenal sebagai Djentu, yang berarti bertumbuh kekar dan gemuk. Lahir di desa Kedunggubah, Purworejo, Kedu Jawa Tengah pada tanggal 13 Juni 1913. Terlahir sebagai anak bungsu dari sebuah keluarga Jawa yang sederhana. Seperti biasanya, budaya Jawa banyak menurunkan pribadi yang halus dan lembut. Demikianlah yang terpancar dalam perilaku-perilaku sehari-hari dari seorang Drijarkara dengan cara bergaul yang sopan, ramah dan akrab terhadap siapa saja, namun tetap memiliki kepribadian yang kuat. Beliau ditahbiskan menjadi imam di Semarang oleh Mgr. Soegijoprano SJ pada tanggal 6 Januari 1947. Sebelum dan sesudah ditahbiskan banyak sekali pendidikan yang beliau lalui. Mudji Sutrisno, *Drijarkara Filsuf yang Mengubah Indonesia*, *Ibid.*, hlm. 11-12.

³ *Ibid.*, hlm. 17.

dalam dunia. Hidupnya di dunia merupakan dinamika gerak kegiatan dan perbuatan. Inilah kunci untuk memahami apa yang disebutnya ‘dinamika persona’, yaitu subjek yang sadar dengan dirinya sendiri dan subjek yang selalu berbuat, berapa untuk menampilkan siapanya di dalam dunia.⁴

Dengan demikian, Sila kedua Pancasila mengekspresikan suatu kehendak yang kuat dari seluruh masyarakat untuk mewujudkan pemerataan sosial sesuai asas-asas kemanusiaan. Dalam sila ini manusia dipandang sebagai sentrum atau pusat dari seluruh usaha demi mewujudkan keadilan serta kemajuan peradaban Indonesia. Manusia tidak boleh dijadikan sebagai sarana ataupun obyek meskipun hal itu dilakukan demi terciptanya keadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebab ketika suatu pribadi masuk ke dalam suatu komunitas hidup bersama ia tetap merupakan suatu pribadi yang memiliki harkat dan martabat yang luhur sebagai manusia yang tidak boleh begitu saja dileburkan apalagi dilecehkan atas nama keadilan.

Jika kita coba meliha secara lebih dalam di sana akan ditemukan bahwa pandangan tentang harkat dan martabat manusia dalam sila kedua Pancasila ini bukanlah suatu konsep yang sama sekali baru. Sebelum Pancasila dirumuskan konsep kemanusiaan seperti ini, telah lama dikumandangkan oleh Immanuel Kant⁵ sang filsuf Jerman mengenai penghargaan akan harkat dan martabat manusia dalam ajarannya yang terkenal mengenai etika dan moralitas. Immanuel Kant mengatakan bahwa hanya manusialah tujuan pada dirinya sendiri, dan bukan semata-mata alat atau sarana yang boleh diperlakukan sewenang-wenang.⁶ Melalui ungkapan ini Immanuel Kant sesungguhnya menaruh penghormatan yang besar terhadap pribadi manusia. Baginya

⁴ *Ibid.*, hlm. 18-19.

⁵ Immanuel Kant adalah Profesor yang tidak pernah keluar dari batas kota Königsberg, ibukota Prussia pada waktu itu, dan mengikuti irama hidup harian yang amat teratur, bahkan rutin itu, dengan pemikirannya yang radikal mengubah gaya manusia berpikir. Lihat. S.P. Lili Tjahjadi, *HUKUM MORAL AJARAN IMMANUEL KANT TENTANG ETIKA DAN IMPERATIF KATEGORIS* (Dengan Kata Pengantar Oleh Franz Magnis Suseno), (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 9.

⁶ S.P. Lili Tjahjadi, *Ibid.*, hlm. 86.

manusia selalu merupakan subyek sehingga tidak pantas untuk diperalat atau dijadikan obyek demi kepentingan dirinya sendiri maupun kelompok atau golongan tertentu. Di sana tampak jelas bahwa sebagai makhluk yang memiliki kebebasan, setiap pribadi memiliki kebebasan untuk melakukan apa saja namun tidak dapat dibenarkan jika di dalam kebebasan itu manusia akhirnya menjadikan dirinya atau orang lain sebagai sarana atau obyek untuk kepentingan dirinya.

Berdasarkan kedua pandangan di atas, penulis menemukan bahwa sudah sejak lama penghormatan akan harkat dan martabat manusia telah dijunjung tinggi. Manusia dihargai bukan karena jabatan, harta kekayaan maupun kemampuan-kemampuan yang dimilikinya melainkan karena dia adalah manusia. Meskipun demikian tidak dapat disangkal bahwa pandangan yang begitu berarti dan luar biasa itu belum sepenuhnya diaplikasikan dalam diri jutaan manusia saat ini. Zaman ini, di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melejit pengaruhnya berkembang pula suatu sikap pragmatis, hedonis, fanatisme, arogan dan mental instant yang merasuk masuk hingga sendi-sendi kerohanian manusia. Manusia menghargai sesamanya bukan lagi karena dia adalah manusia melainkan karena yang lain itu memiliki jabatan dan harta kekayaan yang akan berguna baginya. Hubungan antar sesama perlahan mulai dinodai karena dibangun di atas dasar perhitungan untung dan rugi. Dalam situasi yang demikian peperangan, ketidakadilan, perdagangan manusia (*human trafficking*) dan berbagai masalah kemanusiaan lainnya bertumbuh subur.

Situasi ini menunjukkan bahwa nilai luhur sila kedua Pancasila sampai saat ini masih tetap merupakan suatu konsep ideal namun belum mampu menyentuh masyarakat Indonesia di dalam hidup keseharian mereka. Cita-cita luhur ini seakan akrab dalam konsep pemikiran manusia Indonesia namun serentak pula asing di hadapan realitas kehidupan masyarakat. Berdasarkan pada fakta yang terjadi sebagaimana yang telah disebutkan di atas, maka penulis

berusaha untuk menghidupkan kembali makna nilai-nilai sila kedua Pancasila dengan meletakkan argumen dasar pada ajaran etika Immanuel Kant di bawah judul “**MENEROPONG MAKNA NILAI-NILAI KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB DARI PERSPEKTIF ETIKA IMMANUEL KANT ATAS MARTABAT PRIBADI MANUSIA**”.

1.2 TUJUAN PENULISAN

Sebuah karya ilmiah pastinya memiliki tujuan-tujuan mendasar. Karena itu, penulis merasa penting untuk mengutarakan tujuan penulisan ilmiah ini yang dibagikan ke dalam dua bagian besar, yakni: tujuan umum dan tujuan khusus.

1.2.1 Tujuan Umum

Ada beberapa tujuan umum yang penulis lampirkan dalam penulisan skripsi ini, antara lain:

Pertama, tulisan ilmiah ini sebagai pra-syarat dan tuntutan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

Kedua, penulis ingin mengenal lebih mendalam Imanuel Kant dan pemikirannya mengenai konsep etika itu sendiri. Dari pemikirannya tersebut selayaknya dikaji bagaimana teori kewajiban moral itu sebenarnya, paling tidak apa yang dikemukannya sebagai salah seorang filsuf modern asal Jerman yang mempunyai gagasan cemerlang dalam dunia filsafat secara khusus tentang kewajiban manusia.

Ketiga, menyadarkan semua pihak, agar berpikir lalu bertindak secara kemanusiaan yang adil dan beradab bagi sesama manusia, sehingga segala bentuk ketidakadilan yang keji bisa secara perlahan-lahan sirna dari kehidupan ini.

Keempat, mengajak semua pembaca yang budiman untuk selalu memperjuangkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab yang aplikatif di tengah-tengah masyarakat secara khusus bagi orang-orang yang menjadi korban pemerasan, penindasan, dan segala bentuk diskriminasi yang selalu tampil eksis hingga saat ini.

Kelima, membuka mata semua pihak bahwa setiap manusia semestinya diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya.

1.2.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum yang telah penulis sampaikan isinya di atas, penulis juga menyiratkan beberapa tujuan khusus, yakni:

Pertama, tulisan ilmiah ini berguna untuk meningkatkan kemampuan ilmiah penulis sebagai seorang mahasiswa.

Kedua, penulisan karya ilmiah ini juga sebagai salah satu bentuk kemandirian penulis dalam hal mengerjakan sesuatu dalam bidang akademik dengan metode penulisan sebagai sarana untuk mewujudkannya.

Ketiga, penulisan karya ilmiah ini menjadi sebuah inspirasi bagi penulis dengan sebuah alasan yang mendasar bahwa penulis ingin memperjuangkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab di zaman modern ini.